



Malioboro dalam Kepingan Prangko

YOGYAKARTA tak dapat dipisahkan dengan Malioboro. Ruas jalan kebudayaan yang menjadi 'medan magnet' wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam sejarah peradaban Yogyakarta, Malioboro juga dikenal sebagai salah satu mata rantai sumbu filosofi Yogyakarta. Daya pikat Malioboro dalam aspek sosio-budaya seolah menjadi simbol semesta yang tak terpisahkan dari unsur ranah adat, ekonomi, dan politik, yang mewakili sebutan 'hibriditas kultural' sebagaimana tecermin dari konteks 'teritori' persilangan antara budaya Jawa dan berbagai budaya bangsa-bangsa lainnya.

Malioboro mewakili konstelasi unsur Jawa sebagai sumbu imajiner yang sarat dengan nilai filosofis Jawa, dengan menegakkan jati diri manusia sebagai pilar kehidupan yang hingga kini masih terus berkembang. Diperkokoh dengan posisi Yogyakarta yang dikenal 'penghasil' seniman berbakat. Beberapa selebriti yang berasal dari kota Yogyakarta dan pernah 'ngamep' di jalan Malioboro seperti Ebiet G Ade, Emha Ainun Najib, WS Rendra, tak dapat dipisahkan dari kisah jalan Malioboro.

Lembaga Kepatihan

Menghubungkan Malioboro dengan jalur kebudayaan masa lalu juga tidak dapat dipisahkan dari posisi lembaga Kepatihan Kasultanan yang menggambarkan konteks 'Javanisme' dan keberadaan birokrat kerajaan di sekitar Kraton. Hal ini berbeda dengan pertumbuhan budaya etnis lain seperti etnis Tionghoa, yang cenderung 'mengendap' dalam konsep pemukiman *pecinan* yang kemudian melahirkan pusat perdagangan Pasar Beringharjo dan Kompleks *Pecinan* dimana posisinya tak jauh dari Keraton. Beberapa nilai dan perjalanan keberadaan Malioboro sebagai simbol kebudayaan dan peradaban masyarakat Yogyakarta dan bahkan Indonesia, akan digambarkan dalam sebuah prangko bertajuk 'Seri Prangko Malioboro 2023'. Prangko seri Malioboro diinisiasi Pemerintah Kota Yogyakarta bersama

Eko Wahyunto

Direktorat Pos, Ditjen Penyelenggaraan Pos dan Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika-Kominfo dan PT Pos Indonesia. Konsep prangko terdiri dari 3 aspek kehidupan

Pertama 'Teras Malioboro'. Prangko ini menggambarkan Malioboro sebagai penanda dari sentralisasi ekonomi rakyat. Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2 wujud dari kerja kolektif kolejal pemerintah Kota Yogyakarta dan pemerintah

masyarakat dan penguasa. *Ketiga* 'Ngejaman Malioboro'. Dahulu Tugu Yogyakarta itu bernama *stadsklok* atau jam kota. 'Tugu Ngejaman' menjadi ikon Malioboro dalam persepsi lintasmasa sekaligus presentasi dari sejarah yang terjadi sepanjang evolusi ruas jalan ini. Tugu Ngejaman merupakan persepahan dari Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang kembali berkuasa setelah pemerintahan Inggris hengkang dari Yogyakarta (1811-1816).

Prangko seri Malioboro juga menggambarkan aspek sosial ekonomi dan interaksi antarpedagang dalam visual latar Pasar Beringharjo yang sangat legendaris itu. Sementara dari aspek seni ditunjukkan dari visual Anoman, sehingga menggambarkan perubahan Malioboro yang semula jalan protokol menjadi laboratorium seni. Aspek paling kentara yang menggambarkan Malioboro sebagai 'jalur kebudayaan dan peradaban' tergambarkan dalam konfigurasi Pasar Beringharjo, Tugu Ngejaman dan barisan para prajurit keraton.

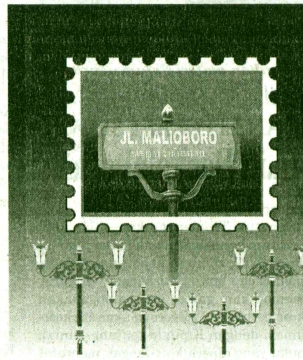
Prangko Malioboro dilukis seniman seni rupa ternama Yogyakarta, Astuti Kusumo, dan dicetak oleh PT Pos Indonesia bersama Perum Peruri. Prangko Malioboro diterbitkan 7 Juni 2023 dan ditandai dengan penandatanganan Sampul Hari Pertama - SHP oleh Gubernur DIY Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X. **Q-d**

**) Dr Eko Wahyunto, Analis Kebijakan Ahli Madya Kementerian Komunikasi dan Informatika*

DIY. Dengan demikian, upaya *one stop shopping* dapat terwujud bagi wisatawan.

Semua Entitas

Kedua, 'Ketandan Malioboro'. Prangko ini merupakan representasi dari Malioboro sebagai ruang pluralis bagi semua entitas yang hidup di Yogyakarta. Ketandan menjadi penanda etnis Tionghoa yang hidup harmonis di tengah masyarakat Jawa. Dari prespektif sejarah, Ketandan merupakan 'toponimi' masyarakat komunitas pasar. Dimana aktivitas 'pemungut pajak' bagi pedagang di Beringharjo menjadi bukti bahwa mereka sudah menjalankan 'keteraturan' dalam sistem yang disepakati bersama antara



MR-JONG SANTOSO

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 14 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005